

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor penentu keberhasilan pembangunan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Dengan pendidikan dapat mempercepat proses ahli teknologi (SDM) demi kemajuan bangsa dan Negara untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Indonesia merupakan salah satu Negara yang menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting. Hal ini tercermin dari salah satu tujuan Nasional Indonesia yang dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan formal di Indonesia diawali dengan SD, SMP, sampai SMA.

Pendidikan merupakan sekolah bagi anak yang didalamnya terdapat proses belajar. Proses belajar merupakan suatu pola kegiatan yang menyeluruh dan kompleks. Dalam proses belajar banyak orang yang percaya bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi seseorang harus memiliki intelligence quotient (IQ) yang lebih tinggi, karena kecerdasan merupakan kondisi potensial yang dapat mendorong pembelajaran dan memperoleh prestasi belajar yang terbaik. Padahal dalam proses belajar mengajar, sekolah sering menemukan siswa yang tidak dapat mencapai prestasi akademik yang sebanding dengan kemampuan intelektual mereka. Beberapa siswa memiliki kecerdasan tinggi, namun prestasi akademiknya relatif rendah, tetapi sebagian siswa memiliki kecerdasan rendah tetapi dapat mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Inilah mengapa

tingkat kecerdasan bukan satu-satunya penentu.

Goleman (2019: 44) berpendapat bahwa “kecerdasan intelektual atau IQ hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama”. Hal ini berarti bahwa dalam proses belajar IQ dengan EQ harus berjalan secara seimbang. Keseimbangan antara IQ dan EQ adalah kunci sukses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah tidak hanya membutuhkan pengembangan kecerdasan rasional (ini adalah model pemahaman yang umumnya dipahami oleh siswa), tetapi juga pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Goleman (2019:401-402) menjelaskan keterampilan emosional berpengaruh pada pendidikan berikut ini:

Program keterampilan emosional memperbaiki nilai prestasi akademis dan kinerja sekolah anak. Penemuan ini bukanlah penemuan terpisah: ini terjadi berulang kali dalam pengamatan sejenis. Dimasa-masa ketika ada begitu banyak anak yang tak mampu menangani kemurungan mereka, untuk mendengarkan atau memusatkan perhatian, untuk mengendalikan dorongan hati, untuk merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka, atau menaruh perhatian pada pelajaran, apa saja yang bisa mendukung keterampilan ini akan membantu pendidikan mereka.

Berdasarkan pendapat Goleman diatas dapat diketahui bahwa keadaan kecerdasan emosional seseorang memiliki hubungan terhadap prestasi akademik (belajar). Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran. Prestasi belajar menurut KBBI merupakan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

Mata pelajaran merupakan pelajaran yang harus diajarkan (dikuasai) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Pada jenjang sekolah dasar (SD) salah satu mata pelajaran yang ada yaitu matematika. Matematika pada siswa kelas rendah (1,2,3) diaplikasikan dalam pembelajaran tematik. Sedangkan pada kelas tinggi (4,5,6) mata pelajaran matematika sudah dipisahkan dari pembelajaran tematik. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa. Bobot pelajaran matematika pada kurikulum sekolah dasar hingga sekolah menengah atas mendapat prioritas yang tinggi jika dibandingkan dengan pelajaran lain. Salah satu alasan yang mendasarinya adalah karena matematika merupakan dasar dari ilmu pengetahuan dan sering disebut matematika sebagai *mother of knowledge*.

Namun nyatanya matematika menjadi salah satu pelajaran yang dianggap momok atau pelajaran yang paling ditakuti oleh kebanyakan siswa. Pelajaran matematika merupakan salah satu jawaban yang diberikan oleh siswa ketika ditanya “mata pelajaran apa yang paling sulit?”. Menurut Siregar (2017: 227) “dalam penelitiannya menunjukkan 20% siswa mengatakan bahwa pembelajaran matematika sulit, 45 % mengatakan cukup sulit, 35% mudah dan menyenangkan. Hal ini berarti bahwa kebanyakan siswa tidak menyukai pembelajaran tersebut.”

Menurut Yusuf (2020: 72-73) menyatakan bahwa “emosional merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku pribadi, dalam hal ini termasuk perilaku belajar”. Emosional positif seperti kesenangan, antusiasme, dan keingintahuan akan mempengaruhi fokus individu dalam kegiatan belajar. Sebaliknya jika emosional yang menyertai proses pembelajaran adalah emosional negatif, seperti ketidakbahagiaan, kekecewaan, kurangnya

kegembiraan maka proses pembelajaran akan berangsur-angsur surut". Dalam artian individu tidak bisa berkonsentrasi dan menemui hambatan dalam memperhatikan pembelajaran, sehingga kemungkinan besar ia akan mengalami kegagalan belajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama masa sekolah, suatu materi atau pembelajaran akan terasa lebih sulit ketika rasa tidak suka terhadap hal tersebut. Ketika kita sudah berusaha untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung dengan memaksakan diri, namun rasa tidak suka menghalangi pembelajaran untuk mudah dipahami yang berakibat kepada nilai pembelajaran tersebut. Seperti contohnya pada mata pelajaran matematika. Sesungguhnya matematika sulit dipahami karena beberapa hal yang umum. Seperti konsep belajar pada umumnya, ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Sedangkan internal yaitu "faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang termasuk didalamnya yaitu kecerdasan" (Slameto, 2015:56). Salah satu kecerdasan yang dimaksud yaitu kecerdasan emosional. Semakin stabil emosional atau semakin cerdas seorang siswa dalam mengontrol emosionalnya maka akan semakin baik proses pembelajaran yang berlangsung, seperti contohnya pada prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN 010097 pada saat pembelajaran Matematika di temukan perilaku-perilaku belajar sebagai berikut: perilaku diamnya siswa hanya sementara ketika guru sedang ingin mengetes untuk menunjuk beberapa siswa menjawab soal. Pada saat pembelajaran siswa hanya mengikuti alur pembelajaran tanpa memahami

pembelajaran pada hari itu, hal ini terbukti dalam mengerjakan tugas yang masih contek mencontek dan siswa yang mencontek hanya terfokus pada jawaban tanpa peduli apakah jawaban itu benar atau salah serta bagaimana mengerjakannya. Antusias siswa ketika pada saat mata pelajaran matematika lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Siswa mudah sekali melupakan materi pelajaran yang dipelajari, hal ini terbukti ketika mengerjakan pr siswa cenderung meminta jawaban pada kakak/ibu/teman tanpa mencoba terlebih dahulu dengan mengatakan bahwa itu sangat susah. Perilaku-perilaku tersebut timbul karena emosional negatif pada diri siswa yang menimbulkan perilaku belajar yang negatif juga. Hal ini dapat dibuktikan pada nilai ulangan harian pertama Matematika kelas V, dimana ada 18 siswa yang belum lulus KKM. Artinya dari 39 siswa, hampir setengahnya belum maksimal hasil ujian harian pertama pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SDN 010097 Selawan T.A 2020/2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian sebagai berikut:

1. Siswa menganggap mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit
2. Kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku belajar matematika
3. Prestasi belajar matematika masih belum maksimal dikarenakan masih

adanya siswa belum memiliki kecerdasan emosional yang baik.

4. Nilai prestasi belajar matematika siswa yang belum mencapai KKM.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional yang diteliti adalah kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 010097 Selawan T.A 2020/2021 kaitannya dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika yang berfokus pada prestasi belajar akademik yang diambil dari nilai UH siswa Kelas V SDN 010097 Selawan T.A 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SDN 010097 Selawan T.A 2020/2021?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SDN 010097 Selawan T.A 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu

pengetahuan bagi ilmu psikologi pendidikan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, karena siswa lebih mengenal emosi serta pengontrolannya dalam proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada saat pembelajaran matematika.

b. Bagi Gur

Sebagai umpan balik bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada kecerdasan intelektual siswa saja melainkan harus diiringi dengan melatih kecerdasan emosional siswa. Sehingga hal tersebut dapat memperbaiki pembelajaran matematika.

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa yang terlihat dari kecerdasan emosinya dengan membuat kondisi atau suasana sekolah yang mendukung kecerdasan IQ dan EQ yang seimbang. Sehingga menghasilkan peserta didik atau siswa yang berkompeten dalam Iptek maupun Imtaq.

b. Bagi Peneliti Sendiri

Menambah wawasan peneliti untuk memahami konsep kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, yang nantinya dapat dimanfaatkan setelah lulus S1.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY